



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 158–169

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.328>

Kehadiran yang Mendidik: Telaah Filosofis tentang Peran Orangtua dalam Pengalaman Belajar Anak Usia Sekolah di Rumah

Anastasia Runesi

STT Bethel Indonesia, Jakarta, anastasiamasneno@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Anastasia Rusnesi., “Kehadiran yang Mendidik: Telaah Filosofis tentang Peran Orangtua dalam Pengalaman Belajar Anak Usia Sekolah di Rumah.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 08, 2026): 158-169, accessed June 08, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.328>

American Psychological Association 7th edition

(Runesi, 2026, p.158).

Received: 25 February 2026	Accepted: 03 June 2026	Published: 08 June 2026
----------------------------	------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in *Christian Perspectives in Education* by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact anastasiamasneno@gmail.com

Abstract

The phenomenon of busy parents or those who do not pay attention to their children often contributes to children's academic failure. The consequences of this busyness are exacerbated by a lack of support from parents and teachers. This study examines an in-depth analysis of the role parents play in contributing to children's development, particularly in learning. The qualitative method used emphasizes that the phenomena observed in the field constitute the data. Data collection was conducted by selecting data from books and scientific journals. The findings indicate that a child's success depends on viewing parents at home not merely as facilitators, but as individuals capable of exerting a deeper influence on learning within the home. Children can find their learning within the home. Supporting children in their learning is one of the fundamental rights of children that must be fulfilled and carried out by the parents themselves.

Keywords: *Learning, Teachers, Fostering, Process, Failure*

Abstrak

Fenomena orang tua yang sibuk atau tidak memperhatikan anak-anak sering menjadi masalah yang muncul pada kegagalan anak di sekolah. Korban dari kesibukan itu semakin subur saat kurangnya penanganan dari orang tua dan guru. Penelitian ini mengkaji telaah yang mendalam tentang peran orang tua yang memberikan kontribusi untuk perkembangan anak, khususnya dalam belajar. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang menekankan bahwa fenomena di lapangan merupakan bentuk data yang dibangun. Proses pengambilan data dilakukan melalui pemilihan data-data yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian yang didapat ialah keberhasilan anak adalah memandang orangtua di rumah bukan hanya sebagai fasilitator, namun seorang yang dapat memberikan dampak lebih dalam belajar di rumah. Anak dapat menemukan belajar mereka dalam rumah. Pendampingan anak dalam belajar adalah salah satu bentuk hak anak yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh peranan orang tua itu sendiri.

Kata Kunci: Belajar, Guru, Membina, Proses, Kegagalan

PENDAHULUAN

Di usia 6–12 tahun, anak-anak mengalami pertumbuhan dalam dirinya yang membuat mereka senang melakukan segala hal, salah satunya adalah pengalaman belajar yang menyenangkan. Dorongan dari orang tua dalam membentuk otak mereka menjadi cerdas adalah upaya yang tepat bagi orang tua dalam mendampingi mereka belajar (Sahartian, 2018). Sayangnya, orang tua kurang memahami hal ini. Banyak orang tua cenderung memberikan label kegagalan pada guru akibat anaknya tidak memiliki potensi terbaik. Padahal, cara pandang semacam ini sering kali mengabaikan kompleksitas proses pendidikan itu sendiri. Perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi di ruang kelas, tetapi juga oleh kehidupan sosial mereka (Ikhtiarti et al., 2019). Ketika tanggung jawab pendidikan direduksi semata-mata kepada guru, maka muncul kecenderungan untuk menyederhanakan persoalan yang sejatinya multidimensional. Labelisasi terhadap guru bukan hanya menciptakan ketegangan relasional antara orang tua dan pendidik, tetapi juga berpotensi menghambat upaya pendidikan yang

seharusnya menjadi fondasi utama dalam mendukung pertumbuhan anak itu sendiri (Haninuna et al., 2023).

Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak untuk menerima pembelajaran. Jadi, bukan hanya terjadi di ruang kelas saja. Memang betul adanya seorang pendidik memberikan kontribusi untuk membantu anak-anak mendapatkan pengalaman belajar. Namun, jauh lebih banyak orang tua (Nampar & Silpanus, 2018). Beberapa kajian sebelumnya memberikan penguatan bahwa salah satu keberhasilan yang dapat terjadi pada diri anak ialah melalui model atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Perlunya ilmu *parenting* dalam membina anak-anak zaman sekarang ini, di mana seorang ibu dan ayah memiliki perannya dalam menjalankan suatu komunikasi yang tepat buat diri mereka, sehingga proses *learning* dalam keluarga dapat berjalan dengan baik (Harmadi & Jatmiko, 2020).

Tantangan yang akan dihadapi seorang anak saat melihat masa-masa sulit di dalam belajar ialah langkah awal bagi orangtua membantu anak mendampingi mereka secara terus menerus, sehingga seorang Ibu dan Ayah mempunyai pemikiran yang luas akan belajar anak, tidak mudah untuk memberikan label kesalahan bagi para guru disekolah (Nurjanah et al., 2020). Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam membantu anak-anak dalam dunia belajar mereka. Dengan adanya niat dan ketulusan yang terdapat dalam hati, hal ini dapat dijalani dengan baik (Tjoeng et al., 2021).

Saat orang tua menjadi contoh yang tepat dalam mendampingi anak, mereka akan memberikan pengaruh secara tidak sadar kepada anak bahwa pembelajaran adalah bagian dari kehidupan anak. Pengembangan dan pertumbuhan anak dalam belajar merupakan upaya yang harus orang tua dukung dan dorong (Khoerunnisa & Grafiyana, 2019). Maka dari itu, pendidikan bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga keharusan dan hak bagi seorang anak. Kesibukan orang tua bukan menjadi halangan bagi seorang anak untuk mendapatkan hak dalam pendampingan, karena anak hadir untuk mendapatkan dorongan dan dukungan dari orang tua itu sendiri. Orang tua perlu menyadari bahwa keberhasilan anak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada peranan penting orang tua (Vogel et al., 2022). Lalu di sisi lain, anak juga butuh ruang aman dalam dirinya, perlindungan yang orang tua dapat berikan ke dalam dirinya (NoghaniBehambari et al., 2022). Orang tua bukan hanya melindungi, tetapi juga dapat membantu anak menemani anak-anak, dengan cara yang menyenangkan pada game atau sesuatu yang sifatnya tidak membosankan dalam belajarnya (Bang et al., 2023).

Dalam kajian ini, diduga terdapat sebuah kecenderungan bahwa orangtua hanya melakukan pengawasan yang terlalu ketat dan kontrol belajar yang begitu melelahkan bagi anak, seharusnya orangtua membangun terlebih dahulu sebuah kedalaman relasi antara orangtua dan anak (Siahaan & Rantung, 2019). Orangtua adalah wakil Allah di dunia untuk membantu anak-anak dapat berkembang secara baik. Hal ini menjadi dampak yang buruk, anak akan mengalami pengalaman proses belajar yang sifatnya kaku dan tidak memberikan dirinya untuk ruang dapat pengembangan diri.

Solusi dalam penelitian ini yang ingin diberikan yakni memandang orangtua bukan hanya menjadi seorang pengawas atau fasilitator yang keras dan kaku, namun menjadi

seorang pribadi dapat hadirkan makna dalam proses pembelajaran pada anak-anak di rumah. Belajar dalam rumah bukan menjadi ketakutan, namun kebiasaan yang begitu dirindukan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis kualitatif pada pendekatan naratif teks. Oleh karena itu, penelitian ini lahir dari risalah untuk memberikan ruang evaluasi bagi orang tua untuk mendukung anak mereka di rumah. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif memberikan kontribusi untuk melihat masalah pada fenomena yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017). Oleh sebab itu, data ini disajikan dalam bentuk kata-kata; setiap data memberikan pemaknaan yang mendalam, sehingga dapat dinyatakan valid. Di sisi lain, upaya peneliti untuk menemukan data-data berdasarkan buku-buku dan jurnal ilmiah harus relate dengan judul penelitian yang akan diangkat. Menurut Miles dan Huberman dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yakni pengumpulan data, mereduksi data, display data, dan penarikan sebuah kesimpulan (Miles et al., 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Peran Orangtua

Orangtua menjadi sebuah sosok yang mempunyai peran cukup sakral dan penting bagi pertumbuhan seorang anak. pertama kali anak lahir, orangtua memiliki peran besar dalam memberikan nilai-nilai, pengetahuan, daya juang, dan cara mereka melihat dunia lebih luas. Oleh karena itu, kehadiran orangtua dalam membina anak itu terbilang sangat penting. Tidak bisa hanya ayah atau ibu sendiri yang memberikan pembinaan, namun ayah dan ibu harus bekerja sama dalam mendidik anak (Julianus et al., 2022). Anak-anak melihat contoh nyata dalam orangtua, mereka adalah seorang pembelajar ulung. Maka dari itu, anak harus melihat contoh yang benar dan tepat dari orangtuanya.

Tanggungjawab orangtua adalah berbagai macam setidaknya terdapat tiga hal yakni secara psikologis, materi dan moral anak. orangtua harus memahami anaknya secara psikologis, lalu memperhatikan dan memberikan anak materi yang cukup baik itu makan, baju, atau lain sebagai, dan mendidik anak dengan sabar sehingga moral mereka dapat terbentuk dan tepat. Saat orangtua telah mengambil peran-peran penting dalam rumahnya, tentu anak akan berkembang dengan baik.

Anak dalam rumah harus mendapatkan perlindungan, pembimbingan, dan pembinaan yang tepat bagi dirinya, sebab ini adalah hak anak itu sendiri, sama halnya saat mereka mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah (Wuryandani et al., 2018). Orang tua harus menyadari bahwa rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang pertama di mana anak belajar memahami nilai dan membentuk kebiasaan mereka. Keluarga menjadi lingkungan awal yang menentukan bagaimana seorang anak memandang dirinya, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas relasi, pola komunikasi, serta perhatian yang diberikan orang tua memiliki peran yang sangat mendasar dalam proses pertumbuhan anak (Tafonao, 2018).

Orang tua yang bersedia untuk membantu anak dalam belajar akan memberikan dorongan bagi anak itu sendiri. Kehadiran orang tua itu bukan hanya tentang dirinya yang

hadir saja, tetapi juga memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak-anak yang tidak ditemani orang tua. Anak akan menyadari bahwa dirinya dianggap dan diterima sebagai seorang anak yang diberikan dorongan (Danial et al., 2019). Orang tua tidak bisa mengingkari bahwa guru dan orang tua harus bekerja sama secara natural untuk tumbuh kembang anak itu sendiri. Keterlibatan yang terbangun tersebut akan memberikan fondasi yang kuat untuk membangun jembatan komunikasi yang akurat (Tjoeng et al., 2021). Di sisi lain, orang tua juga memberikan disiplin yang ketat bagi anak-anak antara jam bermain dan belajar. Bentuk kedisiplinan ini akan membuat anak memahami betapa pentingnya belajar dan menyenangkannya rasa bermain.

Oleh sebab itu, orang tua tidak perlu terlalu otoriter terhadap anak, namun memberikan ruang-ruang berpendapat yang terbangun. Pola asuh demokratis yang masih relevan bagi anak untuk bisa memberikan ruang bagi berbagai ide tentang apa yang mereka ingin pelajari. Pendapat anak bukan sesuatu yang tidak penting, namun memberikan *insight* baru bagi orang tua bahwa anak adalah calon pemimpin masa depan (Nababan, 2020). Fasilitas terbaik yang tentu akan orang tua sediakan untuk kebutuhan-kebutuhan anak-anak di rumah, sehingga suasana belajar pun dapat berjalan dengan baik.

Akan tetapi, orangtua juga harus memahami momen dimana, saat anak nakal atau berlaku yang tidak baik, maka peran dari orangtua adalah memberikan ruang diskusi terbuka, memahami anak tersebut, penyebab terjadinya sesuatu yang dilakukan anak tersebut. Ruang diskusi akan membuka mata anak secara lebar bahwa tindakan yang buruk akan mendapatkan konsekuensi yang buruk juga. Orangtua harus terbiasa menjadi pendengar yang baik, bukan hanya menjadi pemberi nasihat yang baik.

Orangtua sebagai Subjek Pedagogis dalam Perkembangan Anak

Dunia yang dipijak ini perlu menyadari bahwa tidak ada sekolah khusus untuk menjadi ibu dan bapak, sehingga mereka hanya mampu melaksanakan peran mereka berdasarkan naluri saja. Sering kali desain dalam mendidik anak di rumah tidak cocok atau keliru akan zaman, karena perkembangan zaman yang begitu maju dan kebutuhannya bagi anak-anak sekarang kurang tepat (Budi, 2021). Tetapi orang tua harus tetap berusaha untuk mendidik anak sebagai bentuk kepedulian yang lahir dari hati.

Mengenal dunia pendidikan bagi anak bukan hanya terletak saat mereka berada di ruang sekolah, namun di rumah mereka mengenal pendidikan yang begitu dekat. Maka dari itu, seorang Ibu dan Bapak mengemban tugas untuk membantu perkembangan mereka dalam belajar. Dengan belajar, anak mampu memperoleh potensi-potensi yang terdapat dalam diri anak itu sendiri (Khairunnisa & Nurdiyanto, 2022). Kemampuan untuk berpikir kritis dan penyelesaian masalah itu mereka dapat menemukan, sebab proses pengalaman saat mereka belajar. Akan tetapi, orang tua juga harus membina karakter mereka yang berkualitas untuk anak itu sendiri. Sebab pendidikan adalah proses yang panjang, anak-anak dapat ilmu berdasarkan ruang belajar yang mereka terima saat di bangku sekolah. Oleh karena itu, seorang ibu di dalam rumah juga dapat menjadi bagian untuk membina anak-anak dalam belajar.

Pendampingan Orangtua sebagai Bentuk Dukungan Edukasi

Setiap anak tidak terlahir bodoh, namun ada anak yang dalam masa perkembangannya cenderung malas. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari di sinilah dukungan itu hadir untuk perkembangan anak, yakni dukungan edukasi. Dukungan edukasi bukan hanya berkaitan dengan membantu anak menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga dengan menciptakan suasana belajar yang membangun serta menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap kemampuannya (Susanta, 2019). Ketika orang tua terlibat secara aktif, anak cenderung merasa dihargai. Setiap proses kembangnya, mereka dapat berkembang secara lebih optimal. Selain itu, dukungan yang konsisten membantu anak membangun disiplin, tanggung jawab, serta kebiasaan belajar yang sehat. Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi fondasi penting dalam membantu anak mencapai perkembangan kecerdasan dan spiritualitas anak.

Dukungan edukasi dapat terlihat saat anak mendapatkan fasilitas belajar yang maksimal dalam hidupnya. Hal ini membuat anak mendapatkan hak-hak yang dapat terpenuhi. Fasilitas belajar yang dimaksud tidak semata-mata berbentuk sarana fisik seperti buku, perangkat teknologi, atau ruang belajar yang nyaman, tetapi juga kehadiran orang tua untuk berkontribusi dengan memberikan perhatian pada anak (Emeralda & Kristiana, 2017). Maka dari itu, anak yang merasakan adanya dukungan menyeluruh cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih stabil, rasa percaya diri yang lebih kuat, serta kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Akan tetapi, peran orangtua juga bukan hanya memberikan fasilitas saja, namun tentang kehadiran yang utuh bagi anak-anaknya. Anak merasa dihargai saat berada bersama orangtua, merasa aman, dan dapat beradaptasi dengan baik.

Orangtua sebagai Sumber Motivasi dalam Proses Belajar Anak

Proses belajar anak adalah perhatian penting yang harus diketahui oleh kedua orang tua dalam kehidupan mereka. Dilakukan dengan cara mendampingi proses belajar anak dengan penuh kasih sayang secara terus-menerus, serta dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah (Anjarani et al., 2020). Motivasi belajar yang dimiliki oleh anak-anak merupakan kekuatan penggerak dalam diri individu yang menyebabkan aktivitas pembelajaran terus berlanjut serta memberikan arah pada proses belajar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Orang tua harus belajar memikat anak-anak yang terbiasa dalam ruang belajar mereka. Meyakini bahwa kebiasaan-kebiasaan dalam belajar akan menentukan masa depan mereka. Tetapi melalui pendekatan yang membangun ketertarikan dan rasa nyaman. Memikat dalam konteks ini berarti menghadirkan suasana yang mendorong anak untuk melihat belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan mempunyai *value*. Ketika orang tua mampu menciptakan interaksi yang positif, anak tidak lagi memandang belajar sebagai kewajiban yang membebani, melainkan sebagai kebutuhan di dalam dirinya. Apalagi peranan orang tua dalam memberikan hadiah, tentu ini masih berjalan efektif. Artinya, anak memahami bahwa pembelajaran itu akan membawa keberuntungan bagi dirinya.

Strategi Mengoptimalkan Peran Orangtua sebagai Pendamping

Menyediakan waktu untuk anak dalam belajar adalah bentuk menghargai hak anak di dalam keluarga. Tindakan ini mencerminkan kesadaran orang tua bahwa proses belajar bukan sekadar kewajiban guru, melainkan bagian penting dari pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Ketika orang tua meluangkan waktu, anak merasakan kehadirannya yang memperkuat adanya hak yang didukung. Kehadiran tersebut membantu anak mengembangkan motivasi belajar terhadap proses pendidikan. Akan tetapi, waktu yang diberikan orang tua akan membangun fondasi kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan dalam belajar. Situasi ini berkontribusi pada terbentuknya suasana belajar yang sehat di rumah (Mahendra et al., 2022).

Pendampingan orang tua pada anak saat mereka belajar ini adalah satu bentuk tugas alami bagi orang tua. Itu adalah hak anak-anak untuk menerima didikan yang berkualitas dari kedua orang tuanya (Tindagi, 2017). Maka dari itu, orang tua tidak bisa hanya bekerja saja tanpa memberikan *value* yang dapat diturunkan kepada anaknya. Karena harta yang ada di dalam rumah itu dapat runtuh seketika, orang tua sudah memiliki fokus untuk meningkatkan *value* pada anak. Maka, hasilnya tidak hanya mencetak anak menjadi cerdas, tetapi juga memiliki daya spiritualitas yang berguna dalam kehidupannya.

Dalam Alkitab juga diberikan keterangan bahwa anak akan berhasil karena mereka menghormati orang tua. Namun, di sisi lain, keberhasilan anak juga terletak pada pemberian nilai-nilai Alkitab yang dapat dikembangkan dalam dirinya (Tindagi, 2017). Sebab anak akan mencerminkan apa yang mereka pelajari di rumah mereka sendiri. *Value* dalam Alkitab tidak bisa diajarkan begitu saja, namun dipraktikkan dalam hidup setiap keluarga tersebut. Rasa peduli dan saling mengasihi menjadi *value* yang harus orang tua pegang untuk membangun keluarga yang takut akan Tuhan.

Kesadaran akan pentingnya kehadiran orang tua dalam pendidikan anak perlu diwujudkan melalui keterlibatan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tersebut tidak selalu ditunjukkan melalui bantuan dalam menyelesaikan tugas sekolah, tetapi melalui perhatian terhadap proses yang sedang dijalani anak. Ketika orang tua menunjukkan minat terhadap pengalaman belajar yang dialami, anak akan merasakan bahwa apa yang mereka lakukan memiliki nilai dan mendapat penghargaan. Perasaan tersebut memberikan dorongan yang kuat bagi perkembangan motivasi dan tanggung jawab dalam belajar. Anak yang merasakan perhatian dari orang tuanya cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi untuk berusaha dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, kurangnya perhatian dapat membuat anak merasa bahwa proses belajar merupakan tanggung jawab pribadi yang harus dijalani sendiri tanpa dukungan dari lingkungan terdekatnya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendampingan manusia menuju kedewasaan. Oleh karena itu, peran orang tua tidak dapat dipahami hanya sebagai penyedia kebutuhan atau pengawas kegiatan belajar. Orang tua berfungsi sebagai pribadi yang hadir untuk membantu anak memahami berbagai pengalaman yang ditemuinya (Nurjanah et al., 2020). Melalui percakapan, arahan, dan refleksi bersama, anak belajar memberi makna terhadap apa yang mereka pelajari serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan cara berpikir dan bersikap (Nampar & Silpanus, 2018).

Kehadiran yang diberikan memungkinkan anak melihat bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kehidupan nyata sehingga apa yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang dihadapi.

Kehadiran yang mendidik juga tampak dalam kemampuan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga yang dipenuhi rasa hormat, penerimaan, dan kepedulian memberikan ruang bagi anak untuk berkembang tanpa rasa takut. Dalam suasana seperti ini, anak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mencoba hal-hal baru. Kesempatan tersebut penting karena proses belajar yang bermakna lahir dari kebebasan untuk berpikir dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan. Suasana yang positif membantu anak mengembangkan rasa aman dalam belajar sehingga mereka tidak takut melakukan kesalahan (Darmawan et al., 2023). Kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, pendampingan yang efektif memerlukan kemampuan untuk memahami keunikan setiap anak. Setiap individu memiliki minat, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda. Kesadaran terhadap perbedaan tersebut membantu orang tua menghindari tuntutan yang tidak sesuai dengan kondisi anak. Sebaliknya, mereka dapat memberikan dukungan yang selaras dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat anak sebagai pribadi yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pengakuan terhadap keunikan tersebut juga membantu anak membangun penerimaan terhadap dirinya sendiri. Mereka belajar memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu dikembangkan secara bertahap melalui usaha yang berkelanjutan.

Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pengalaman belajar di rumah. Relasi yang hangat memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka sehingga berbagai persoalan dapat dibicarakan secara jujur. Melalui komunikasi tersebut, anak belajar mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bertanggung jawab. Pada saat yang sama, orang tua memperoleh kesempatan untuk memahami kebutuhan anak secara lebih mendalam (Amirudin et al., 2021). Hubungan yang dibangun atas dasar saling percaya menjadi fondasi penting bagi proses pendidikan dalam keluarga. Kepercayaan yang tumbuh melalui relasi yang sehat akan memudahkan anak menerima bimbingan dan arahan yang diberikan. Kondisi ini juga membantu orang tua memahami kesulitan yang mungkin tidak terlihat secara langsung dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Manusia belajar melalui pengalaman yang dialaminya secara langsung. Dalam konteks keluarga, pengalaman tersebut banyak dibentuk oleh interaksi yang terjadi setiap hari. Sikap, perkataan, dan tindakan orang tua menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memengaruhi perkembangan anak. Oleh sebab itu, kualitas kehadiran tidak hanya ditentukan oleh banyaknya waktu yang tersedia, tetapi juga oleh nilai yang terkandung dalam setiap interaksi. Kehadiran yang penuh perhatian akan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan keberadaan yang hanya bersifat fisik. Anak tidak hanya membutuhkan orang tua yang berada

di dekatnya, tetapi juga membutuhkan keterlibatan yang menunjukkan perhatian terhadap apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan alami.

Peran pendamping juga berkaitan erat dengan keteladanan. Anak cenderung mempelajari nilai-nilai kehidupan melalui apa yang mereka lihat dalam lingkungan terdekat. Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain, nilai-nilai tersebut secara bertahap menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Keteladanan memiliki kekuatan pendidikan yang besar karena memberikan contoh konkret mengenai bagaimana suatu nilai diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan yang berlangsung secara terus-menerus, anak belajar memahami bahwa nilai tidak hanya diajarkan melalui perkataan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan yang konsisten.

Dalam keluarga Kristen, keteladanan memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai iman. Orang tua tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen melalui kata-kata, tetapi juga melalui cara hidup yang mencerminkan kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar memahami bahwa iman bukan sekadar pengetahuan, melainkan prinsip yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan iman berlangsung secara alami melalui kehidupan keluarga. Nilai-nilai Kristiani yang dihidupi secara konsisten akan membantu anak memahami hubungan antara keyakinan yang dimiliki dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanta, 2019).

Kehadiran yang mendidik juga membantu anak membangun pemahaman tentang dirinya sendiri. Dukungan yang diberikan membuat mereka mengenali kelebihan dan keterbatasannya secara lebih sehat. Anak yang merasa diterima cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan. Kepercayaan diri tersebut menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan belajar maupun berbagai situasi kehidupan pada masa mendatang. Melalui penerimaan yang diberikan, anak memperoleh keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai dan kemampuan untuk terus berkembang.

Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu anak mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Orang tua tidak perlu selalu memberikan jawaban atas setiap persoalan yang dihadapi anak. Sebaliknya, mereka dapat membimbing proses berpikir sehingga anak mampu mempertimbangkan berbagai pilihan dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan (Pasaribu et al., 2024). Melalui cara ini, anak belajar menjadi pribadi yang mandiri tanpa kehilangan arah dan nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Kemampuan mengambil keputusan merupakan bagian penting dari proses pendewasaan karena membantu anak mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan yang akan ditemui pada masa depan.

Strategi mengoptimalkan peran orang tua sebagai pendamping terletak pada kemampuan membangun relasi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran yang disertai perhatian, penerimaan, keteladanan, dan tanggung jawab menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi

juga dari terbentuknya pribadi yang mampu memahami dirinya, menghargai sesama, serta menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, kehadiran orang tua merupakan unsur yang tidak tergantikan dalam proses pendidikan anak usia sekolah di rumah karena melalui relasi tersebut berlangsung pembentukan manusia secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, peran orangtua ini memiliki pengaruh dalam memberikan pembentukan kepada sikap anak selama pembelajaran. Terdapat tiga hal yakni kehadiran, perhatian, dan dukungan dari orangtua dalam memberikan ruang bagi anak untuk mereka nyaman dalam belajar. Saat orangtua memberikan kontribusi sepenuhnya kepada anak, maka anak akan merasa dirinya perlu hadirnya orangtua saat belajar mereka. Orangtua telah menciptakan sistem yang tepat bagi anak, sehingga anak merasakan bahwa lingkungan dalam belajar di rumah menyenangkan dan nyaman. Akan tetapi, guru memang memiliki peran yang cukup juga sebagai fasilitator dalam sekolah, namun keberhasilan anak tidak terlepas dari dukungan dan perhatian orangtuanya. Maka proses pembelajaran itulah yang penting akan menunjang anak dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

REFERENSI

- Amirudin, A., Karochman, M. A., & Aliyah, A. (2021). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kelompok Belajar. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.47453/etos.v3i1.347>
- Anjarani, A. S., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Fun Thinkers sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar : Kajian Hipotetik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 100–111. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.26466>
- Bang, H. J., Li, L., & Flynn, K. (2023). Efficacy of an Adaptive Game-Based Math Learning App to Support Personalized Learning and Improve Early Elementary School Students' Learning. *Early Childhood Education Journal*, 57(1).
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Danial, Vatmawati, & Supiah. (2019). Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Gama Islam & Budi Pekerti*, 1(2), 58–65.
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>
- Emeralda, G. N., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orang tua Sekolah Menengah Pertama. *Empati*, 7(3), 154–159.

<https://www.neliti.com/id/publications/178064/hubungan-antara-dukungan-sosial-orang-tua-dengan-motivasi-belajar-pada-siswa-sek>

- Haninuna, B., Lumintang, M., Piong, D. F., & Wariki, V. (2023). Patron Keteladanan Kristus dalam Pendidikan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 81–94. <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.196>
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M., & Yanzi, H. (2019). Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Universitas Lampung*, 1, 4–12.
- Julianus, J., Gulo, Y., Situmeang, T. M., Maya, S., Widjaja, F. I., & Tafonao, T. (2022). Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 31–45. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.86>
- Khairunnisa, N. Z., & Nurdiyanto, F. A. (2022). Potensi pandemi COVID-19 dalam memperkuat relasi orangtua-anak. *Seminar Nasional Psikologi*, 1(1).
- Khoerunnisa, E., & Grafiyana, G. A. (2019). Motivasi Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 43. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7687>
- Mahendra, Y., Fernando, Y., & Runesi, A. (2022). Metode Sersan Sebagai Model Pembelajaran Efektif dan Inovatif dalam Kelas Virtual di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1668–1677. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2187>
- Miles, M. B., Rohidi, T. R., Mulyarto, & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (36th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nababan, A. (2020). Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 6. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1584>
- Nampar, H. D. N., & Silpanus. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 17.
- NoghaniBehambari, H., Farzaneh Noghani, & Tavassoli, N. (2022). Child Support Enforcement and Child Mortality. *Taylor & Francis*, 29(5).
- Nurjanah, Setyorini, Y., & Irma, C. N. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring AUD Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1).

- Pasaribu, H. F. H., Gultom, R. A. T., & Gea, I. (2024). Pendampingan Pastoral terhadap Anak yang Trauma Karena Bapaknya Meninggal. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4).
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2). <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Jurnal Shanana*, 3(2).
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Tafonao, T. (2018). peran pendidikan agama kristen dalam keluarga terhadap perilaku anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2).
- Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17–31. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>
- Tjoeng, D., Sutrisno, S., Hutabarat, C., & Putrawan, B. K. (2021). Kegiatan Belajar dan Mengajar secara Digital dengan Konsep Hybrid Learning di Sekolah Terpadu Paha. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 124–136. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.84>
- Vogel, L. K., Dennis, A. M., & Keita, N. (2022). Perceptions of Fairness in Child Support 2020–2022 Child Support Policy Research Agreement: Task 4B. *University of Wisconsin–Madison*, 1(1).
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>